

FACTORS ASSOCIATED WITH SEXUAL VIOLENCE IN CHILDREN IN BAITURRAHMAN DISTRICT, BANDA ACEH CITY

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekerasan Seksual pada Anak
di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Intan Andriani, Agustina* dan Syafruddin Anwar

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Aceh, Indonesia

*agustina@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Background: The rise in cases of violations in children's rights has disturbed various parties. Violence against children is any forms of treatment, both physical and psychological, that results in suffering for the children. Data from the Center for Integrated Services for the Empowerment of Women and Children (P2TP2A) Kota Banda Aceh in 2019 showed that there were 19 cases of sexual violence in which the perpetrators included people from their village, boyfriends, drivers, older brothers, and other close relatives. The age range for children who experience sexual violence is 5-15 years. Conditions of sexual violence have a huge psychological impact, such as fear, shame, sadness, and then easily get angry. This research aims to determine the factors that influence sexual violence against children in Baiturrahman District, Kota Banda Aceh. **Method:** This type of research is descriptive- analytical with a cross-sectional design. The population in this study was all children aged 10-15 years in Baiturrahman District totaling 10,834 children. Sampling used proportional sampling technique. The number of samples after using the Slovin formula was 82 respondents. Data collection was carried out from 3-13 July 2020 using a questionnaire. Analysis of data used chi-square using the SPSS 22 program. **Results:** The results showed that there was no relationship between gender (p value=0.679), parenting status (p value=0.534), and reproductive health knowledge (p value=0.647), with violence sexual relations with children. There is a relationship between broken homes (p value=0.01) and parenting style (p value=0.001) with violence against children in Baiturrahman District, Kota Banda Aceh. **Recommendation:** It is hoped that parents, to take better care of their children to avoid sexual violence and provide the children correct knowledge and understanding of their body parts.

Keywords: Sexual Violence Against Children, Gender, Parenting Status, Broken Homes, Knowledge about Reproductive Health

ABSTRAK

Latar Belakang: Maraknya kasus pelanggaran hak anak meresahkan berbagai pihak. Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan baik secara fisik maupun psikis yang berakibat penderitaan terhadap anak. Data dari kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Banda Aceh selama tahun 2019, didapatkan ada 19 kasus kekerasan seksual yang pelakunya antara lain orang sekampung, pacar, supir, abang kandung, dan orang terdekat lainnya. Rentang umur anak yang mengalami kekerasan seksual adalah 5-15 tahun. Kondisi kekerasan seksual sangat besar dampaknya secara psikologis seperti takut, malu, sedih, kemudian mudah marah. Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. **Metode:** Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 10-15 tahun yang berjumlah 10.834 anak yang berada di Kecamatan Baiturrahman. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional sampling*. Jumlah sampel setelah menggunakan rumus Slovin yaitu 82 responden. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 3-13 Juli 2020 menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *chi-square* dengan menggunakan program SPSS 22. **Hasil:** Tidak ada hubungan antara jenis kelamin (p value=0.679), status pengasuhan (p value=0.534), dan pengetahuan kesehatan reproduksi (p value=0.647), dengan kekerasan seksual pada anak. Ada hubungan antara broken home (p value=0.01) dan pola asuh (p value=0.001) dengan kekerasan pada anak di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. **Saran:** Kepada masyarakat di Kecamatan Baiturrahman khususnya orang tua untuk lebih menjaga buah hatinya agar terhindar dari kekerasan seksual dan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar kepada anak mengenai anggota tubuhnya.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual Pada Anak, Jenis Kelamin, Status Pengasuhan, Broken Home, Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Maraknya kasus pelanggaran anak meresahkan berbagai pihak, terutama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berbagai intervensi dan upaya pencegahan telah dilakukan. Namun, pelaku tindak kejahatan seakan tidak peduli. Kejahatan seksual terhadap anak meliputi kejahatan berbasis siber, pengabaian pemenuhan hak dasar anak akibat perceraian dan konflik orang tua, serta radikalisme (CNN Indonesia, 2020).

Saat ini di Indonesia ada empat masalah anak yang menjadi sorotan Koalisi Perempuan Indonesia, di antaranya rendahnya akses anak melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), rendahnya status gizi anak, masih terjadinya praktik perkawinan anak, serta maraknya kekerasan terhadap anak (KPI, 2018).

Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan baik secara fisik maupun psikis yang berakibat penderitaan terhadap anak. Kasus-kasus kekerasan anak dapat berupa kekerasan fisik, tertekan secara mental, kekerasan seksual, pedofilia, anak bayi dibuang, aborsi, pernikahan anak di bawah umur, kasus tenaga kerja di bawah umur, *trafficking*, anak-anak yang dipekerjakan sebagai PSK, dan kasus perceraian. Semua kasus ini berobjek pada anak yang tentu saja akan berdampak buruk pada perkembangan dan kepribadian anak, baik fisik, maupun psikis dan jelas mengorbankan masa depan anak. Data kekerasan setiap tahun mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2014 dinyatakan sebagai tahun darurat kejahatan seksual pada anak (Sururin, 2017).

Kekerasan seksual pada anak adalah kekerasan terhadap anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi, perabaan, memaksa anak untuk memegang kemaluan orang lain, hubungan seksual, perkosaan, hubungan seksual yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darah

(incest), dan sodomi (PKH Kemsos, 2018).

Banyak dampak berbahaya yang ditimbulkan dari pelecehan seksual pada anak, yang dapat berpengaruh pada psikologis, fisik, dan sosialnya. Seperti anak menjadi pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri, timbul perasaan bersalah, stres, bahkan depresi, timbul ketakutan atau fobia tertentu, mengidap gangguan traumatik pasca kejadian (PTSD), tidak bersosialisasi dengan lingkungan luar, adanya gangguan psikis, dan bisa menghambat tumbuh-kembang anak (KPAI, 2014).

Dampak fisik kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Selain itu, korban juga berpotensi mengalami luka internal dan pendarahan. Pada kasus yang parah, kerusakan organ internal dapat terjadi. Dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian. Dampak sosial korban kekerasan dan pelecehan seksual sering dikucilkan dalam kehidupan sosial, hal yang seharusnya dihindari karena korban pastinya butuh motivasi dan dukungan moral untuk bangkit lagi menjalani kehidupannya (KPAI, 2014). Trend jumlah anak korban kekerasan seksual dengan jumlah anak pelaku kekerasan seksual relatif sebanding dari tahun ke tahun (ECPAT Indonesia, 2017).

Pelecehan seksual di Aceh yang menimpa anak di bawah umur selama tiga tahun terakhir cukup memprihatinkan (Vonda, 2017). Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh mencatat ada 620 anak menjadi korban pelecehan seksual. Sebanyak 177 kasus pelecehan seksual terhadap anak terjadi di 2016, meningkat menjadi 240 kasus pada 2017, dan 203 kasus sepanjang 2018. Selain kasus pelecehan seksual, DP3A mencatat selama 2016-2018 pemerkosaan terhadap anak ditemukan sebanyak 225 kasus. Rinciannya yakni tahun 2016 tercatat 27 kasus, tahun 2017 meningkat signifikan menjadi 102 kasus, dan tahun 2018 menurun 96 kasus

(Kumparan, 2019).

Hal yang sama juga terjadi di Kota Banda Aceh Pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahunnya. Catatan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Banda Aceh menyebutkan, angka korban pelecehan seksual terhadap anak naik 80% dari tahun lalu. Data terakhir tahun 2019 didapatkan sebanyak 19 kasus kekerasan seksual pada anak (P2TP2A, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Populasi pada penelitian ini seluruh anak yang berada di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh sebanyak 10.834 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak berusia 10-15 tahun yang berada di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh yaitu 82 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proporsional sampling* dengan pengambilan sampel dilakukan dari masing-masing desa.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hipotesis dengan menentukan hubungan antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) dengan menggunakan uji statistik *chi-square* (X^2) menggunakan program SPSS versi 22.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan dari tanggal 3 Juli sampai dengan 13 Juli 2020 di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda

Aceh. Jumlah sampel yang diambil sebagai responden yaitu 82 anak yang berusia 10-15 tahun. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk univariat dan bivariat.

Analisis Univariat

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah mengalami kekerasan seksual yaitu berjumlah 69 responden (84.1%).

Tabel 1. Hasil Analisis Kekerasan Seksual pada Anak di Kec Baiturrahman Kota Banda Aceh

Kekerasan Seksual	n	%
Pernah	13	15.9
Tidak Pernah	69	84.1
Jumlah	82	100

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis univariat dari total 82 responden yang diteliti, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (58.5%). Adapun status pengasuhan responden hampir seluruhnya diasuh oleh orang tua (95.1%) dan mengalami *broken home* hanya 11%. Pola asuh otoriter dialami oleh mayoritas responden (61%) dan hampir seluruh responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah (95.1%).

Tabel 2 Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	41.5
Perempuan	48	58.5
Status Pengasuhan		
Orang lain	4	4.9
Orang tua	78	95.1
Broken Home		
Iya	9	11
Tidak	73	89
Pola Asuh		
Otoriter	50	61
Permisif	4	4.9
Demokratis	28	34.1
Pengetahuan Anak tentang Kesehatan Reproduksi		
Rendah	78	95.1
Tinggi	4	4.9

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Pengukuran Faktor Kekerasan Seksual pada Anak

Variabel	Kekerasan Seksual		OR	95% CI	p-value
	Pernah	Tidak Pernah			
Jenis Kelamin					
Perempuan	7 (14.6%)	41 (85.4%)	0.6	0.2-2	0.679
Laki-laki	7 (20.6%)	27 (79.4%)			
Status Pengasuhan					
Orang Lain	1 (25%)	3 (75%)	1.6	0.1-17.3	0.534
Orang Tua	13 (16.7%)	65 (83.3%)			
Broken Home					
Iya	6 (66.7%)	3 (33.3%)	16.2	3.3-77.9	0.01
Tidak	8 (11%)	65 (89%)			
Pola Asuh					
Demokratis	1 (3.6%)	27 (96.4%)	-	-	0.001
Otoriter	10 (20%)	40 (10%)			
Permisif	3 (75%)	1 (25%)			
Pengetahuan Anak tentang Kesehatan Reproduksi					
Tinggi	2 (22.2%)	7 (77.8%)	0.689	0.1-3.1	0.647
Rendah	12 (16.4%)	61 (83.6%)			

Tabel 3 menunjukkan bahwa *broken home* dan pola asuh berhubungan dengan kekerasan seksual, sedangkan variabel lain tidak menunjukkan ada hubungan.

PEMBAHASAN

Dari 82 responden yang dilibatkan dalam penelitian ini, hanya 15.9% pernah mengalami kekerasan seksual. Variabel *broken home* dan pola asuh memiliki hubungan dengan kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh sedangkan jenis kelamin, status pengasuhan dan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi tidak memiliki hubungan.

Hubungan Jenis Kelamin, Status Pengasuhan, Broken Home, Pola Asuh, Pengetahuan Anak Tentang Kespro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang pernah mengalami kekerasan seksual lebih besar pada jenis kelamin laki-laki (20.6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai *p-value*=0.679 yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin

dengan kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini sesuai dengan artikel Kompas (2018) yang menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak laki-laki justru meningkat tajam di tahun 2018. Satu pelaku bisa memakan banyak korban, seperti kasus di Tangerang di mana satu pelaku melakukan kekerasan seksual pada 43 anak laki-laki.

Dalam perspektif hubungan pelaku-korban, jika pelaku adalah sesama jenis ketakutan akan resiko (stigma) label (homoseksual dan lesbian) mengurangi keinginan untuk mengungkapkan kekerasan seksual (Paine, 2000, Alaggia, 2005). Finkelhor, et al., (1990) dalam studinya menemukan bahwa hanya 2% korban perempuan melaporkan atau mengungkapkan bahwa pelaku adalah sesama jenis, sedangkan 83% laki-laki teridentifikasi dengan pelaku yang sesama jenis.

Ditinjau dari status pengasuhan, hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai *p-value*=0.534 yang artinya tidak ada hubungan dengan kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kuntoro

(2017) dengan melakukan pengujian *chi-square*, menunjukkan bahwa variabel parenting stress ($p\text{-value}=0.001$), pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga ($p\text{-value}=0.001$) memiliki hubungan terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga ($p\text{-value}<0.05$). Pengasuhan merupakan perlakuan kerabat sebagai orang tua asuh atau orang tua yang ditinggalkan dirumah berinteraksi langsung dengan anak dengan tujuan memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis (Pamungkas, 2014).

Pada penelitian ini terdapat hubungan *broken home* dengan kekerasan seksual pada anak ($p\text{-value}=0.01$). kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vonda (2017), penelitian studi kasusnya menunjukkan bahwa dari 15 kasus kekerasan seksual sebanyak 53.3% yang mengalami broken home. Memiliki orang tua yang hubungan suami isterinya tidak baik, akan membuat anak menjadi pelampiasan untuk menyalurkan kemarahan orang tua mereka. Sehingga pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang tua bukan semata-mata untuk menyalurkan hasrat seksual mereka, namun untuk melampiaskan kemarahan terhadap pasangan (Abshor, 2018).

Dilihat dari pola asuh, pada penelitian ini terdapat hubungan ($p\text{-value}=0.001$) dan hasil ini sesuai hasil penelitian Agama (2013) bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian Indanah (2015) juga mendukung penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan resiko terjadinya pelecehan sexual pada anak usia sekolah dengan nilai signifikansi $p\text{-value}$ sebesar 0.003 ($\alpha=0.05$).

Penelitian ini didapatkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Sahae (2021) dengan hasil

penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Kespro dengan risiko pelecehan sexual pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Tagulandang dengan nilai signifikansi $p\text{-value}$ sebesar 0.000 ($\alpha=0.05$).

Upaya mengenalkan bagian bagian tubuh anak tentang organ apa saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain merupakan upaya awal orangtua untuk mencegah terjadinya pelecehan sexual pada anak. Menurut Widyastuti (2009) menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi anak merupakan sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu juga dapat di beritahu mengenai berbagai pelecehan seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan *broken home* dan pola asuh dengan kekerasan pada anak di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Sedangkan variabel jenis kelamin, status pengasuhan, dan pengetahuan kesehatan reproduksi tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat di Kecamatan Baiturrahman khususnya orang tua untuk lebih menjaga buah hatinya agar terhindar dari kekerasan seksual dan memberikan pemahaman yang benar mengenai anggota tubuhnya. Selanjutnya kepada pihak institusi pendidikan agar dapat memberikan penyuluhan baik di desa maupun di sekolah pada anak usia 10-15 tahun tentang kekerasan seksual agar dapat menambah wawasan baru. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih kompleks dan rinci dengan variabel yang berbeda seperti variabel pengetahuan tentang kemampuan/ketrampilan anak untuk membela diri dan

kuesioner yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abshor K., **Faktor Resiko Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak**, Skripsi Psikologi, Surakarta; 2018.
2. Agama R. P., **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bakti Pekanbaru**, Skripsi Program ilmu keperawatan, Universitas RIAU; 2013.
3. Alaggia R., **Mengungkap Trauma Pelecehan Seksual Terhadap Anak: Sebuah Gender Analisis**, *Jurnal Kehilangan dan Trauma*; 2005, p.p. 453-470.
4. CNN Indonesia, **KPAI: 1.940 Anak Jadi Korban Kejahatan Online Sejak 2017-2019**; 2020, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200210131134-185-473240/kpai-1940-anak-jadi-korban-kejahatan-online-sejak-2017-2019>.
5. Ecpat Indonesia, **Kajian Kemensos dan-Ecpat Indonesia Tentang Pelaku Kejahatan Seksual Anak Oleh Pelaku Anak**; 2017, <https://ecpatindonesia.org/berita/kajian-kemensos-dan-ecpat-indonesia-tentang-pelaku-kejahatan-seksual-anak-oleh-pelaku-anak/>.
6. Finkelhor D., Hotaling G., Lewis, I. A., Smith, C., **Pelecehan Seksual dalam Survei Nasional Terhadap Pria dan Wanita Dewasa: Prevalensi, Karakteristik, dan Faktor Risiko**; 1990, p.p. 19-28.
7. Indanah, **Pelecehan Sexual pada Anak**, *JIKK*. Vol. 7, No.1, p.p. 16-23.
8. KPI, **Masalah Utama yang Dihadapi Anak Indonesia**; 2018, <https://www.koalisi-perempuan.or.id/2018/07/25/4-masalah-utama-yang-dihadapi-anak-indonesia/>.
9. KPAI, **Peta Permasalahan Perlindungan Anak di Indonesia**; 2014, <https://www.kpai.go.id/artikel/peta-permasalahan-perindungan-anak-di-Indonesia>.
10. Kuntoro, **Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan Dan Penyesuaian Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga**; 2017, *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS dr. Soetomo*, Vol. 3, No. 1, p.p. 86-98.
11. Kumparan, **Pengaruh Broken Home terhadap Prestasi Belajar**; 2018, <https://kumparan.com/risma-apriyani/pengaruh-keluarga-broken-home-terhadap-prestasi-belajar-siswa>.
12. Kompas, **Fisik Hingga Sosial, Begini Dampak Korban Kekerasan Seksual**; 2020, <https://sains.kompas.com/read/2020/01/11/200400523/fisik-hingga-sosial-begini-dampak-korban-kekerasan-seksual>.
13. Paine M. L., Hansen D. J., **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak untuk Mandiri Mengungkapkan Pelecehan Seksual**; 2002, *Klinis Ulasan Psikologi*, p.p. 271-295.
14. Pamungkas, Wahyu W., **Study Fenomenologi Pengasuhan Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**; 2014.
15. PKH Kemosos, **Buku Pintar perlindungan Anak**, Jakarta: Kementrian Sosial; 2018.
16. P2TP2A, **Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak**; 2019, www.p2tp2a.acehprov.go.id.
17. Sahae, E., Tucunan, A. A. T., Kolibu F. K., **Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMK Negeri 1 Tagulandang Utara Kabupaten Sitaro**; 2021, *Jurnal KESMAS*, Vol. 10, No 1.
18. Surrin, **Kekerasan pada Anak (Prespektif Psikologi)**; 2017, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3457>.
19. Vonda P. I., Fitri C. D., **Pelaksanaan**

Perlindungan Anak di Kota Banda

Aceh; 2017, Gender Equality,
*International Journal of Child and
Gender Studies*, Vol. 3, No. 1.

20. Widyastuti, **Kesehatan Reproduksi**,
Yogyakarta: Fitramaya; 2009.